

UPAYA KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DI DESA PASIR BONGKAL KECAMATAN SUNGAI LALA KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU: KAJIAN ETNISITAS SUKU MELAYU

RD SITI SOFRO SIDIQ

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP),
Universitas Riau (UNRI),
Pekanbaru, Riau,
INDONESIA

ABSTRAK

Kesejahteraan rumah tangga menjadi ukuran dari penilaian kesejahteraan masyarakat karena rumah tangga adalah unit perumahan dasar dimana produksi ekonomi, konsumsi berlangsung. Desa Pasir Bongkal dihuni oleh mayoritas suku melayu dengan budaya melayu yang sangat kental, namun sebagai sebuah mayoritas kehidupan mereka tidak serta merta sejahtera, yang terjadi adalah sebaliknya dalam berbagai aspek kehidupan mereka berada dalam posisi yang termarginalkan. Kondisi ini sebenarnya telah teridentifikasi oleh pemerintah, terbukti dengan adanya program pemerintah untuk mendorong peningkatan kesejahteraan warga miskin, namun demikian belum terdapat kemajuan yang dirasakan. Kemajuan justru terlihat dari etnis lain sehingga suku melayu meskipun memiliki sumber daya alam yang bagus serta menjadi mayoritas mengalami ketertinggalan. Penelitian ini mengkaji bagaimana upaya keluarga (dalam hal ini adalah kepala keluarga) dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga Desa Pasir Bongkal Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau? guna mengetahui usaha yang telah dilakukan oleh kepala keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di Desa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi yang menekankan pada penggalian esensi dari pengalaman seseorang terhadap sebuah fenomena berdasarkan kesadaran informan. Data dari penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap informan dan pengamatan langsung (observasi), dan data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang berupa data dari desa, buku, jurnal serta dokumen lain terkait. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan yaitu 1) reduksi data, 2) display data, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di Desa Pasir Bongkal Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau adalah dengan memenuhi 1) kebutuhan dasar untuk hidup sehari-hari melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia dimana kondisi lingkungan alam sangat menentukan proses pemanfaatan tersebut, 2) kebutuhan berupa keamanan, dan 3) kebutuhan spiritual

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat adalah tanggung jawab pemerintah baik pusat maupun daerah. Sejak berlakukannya desentralisasi kebijakan pemerintahan, pemerintah daerah memiliki peluang yang besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat terutama dengan meminimalisir permasalahan kesejahteraan sosial berupa kemiskinan (Sutaat, 2006). Kemiskinan hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan meskipun telah banyak upaya pemerintah dengan didukung kajian mengenai kesejahteraan serta kemiskinan seperti Surjadi dkk (2005) yang mengkaji ukuran obyektif kesejahteraan rumah tangga untuk penargetan kemiskinan dan analisis data Survey Sosial ekonomi Nasional (Susenas) tahun 1992 yang dilakukan oleh Fatkhurrahman dkk (1995).

Kesejahteraan rumah tangga menjadi ukuran dari penilaian kesejahteraan masyarakat karena rumah tangga adalah unit perumahan dasar dimana produksi ekonomi, konsumsi berlangsung. Menurut Badan Pusat Statistik (2013) rumah tangga adalah sekumpulan orang



yang tinggal baik di sebagian atau seluruh bangunan fisik dan umumnya tinggal serta makan dari satu dapur atau dengan kata lain bahwa terdapat pengelolaan bersama terhadap pembiayaan dan pengurusan kehidupan sehari-hari. Anggota yang tinggal dalam rumah tangga biasanya adalah sebuah keluarga yang memiliki ikatan persekutuan hidup berdasarkan perkawinan antara seorang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersamaan atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi (Pujosuwarno, 1994: 11).

Sebagai sebuah unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki sebuah kepala keluarga yang biasanya pria lah yang dipercaya menjadi kepala keluarga (Duvall & Miller, 1985) sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga (Strong & DVault, 1995). Namun dalam kondisi tertentu kepala keluarga justru dipegang oleh wanita seperti dalam kasus *single parent*. Kepala keluarga sebagai pencari nafkah inilah yang kemudian dianggap menjadi penanggung jawab dalam upayanya mewujudkan kesejahteraan dalam sebuah rumah tangga seperti yang terjadi di Desa Pasir Bongkal Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

Desa Pasir Bongkal dihuni oleh mayoritas suku melayu dengan budaya melayu yang sangat kental, namun sebagai sebuah mayoritas kehidupan mereka tidak serta merta sejahtera, yang terjadi adalah sebaliknya dalam berbagai aspek kehidupan mereka berada dalam posisi yang termarginalkan. Kehidupan mereka tergantung pada kondisi sungai Indragiri baik dengan menangkap ikan maupun sebagai penambang pasir namun dengan peralatan yang sederhana. Dengan demikian potensi yang besar dari Sungai Indragiri Hulu justru dimanfaatkan dan diambil oleh etnis lain. Kurang sejahteranya suku melayu juga terlihat dari kondisi rumah yang tidak layak dengan ukurannya yang kecil yaitu 4x5 meter, dinding setinggi 2.5 m yang terbuat dari papan serta atapnya yang menggunakan seng atau daun rumbia dan juga MCK yang belum sehat karena memanfaatkan aliran sungai.

Kondisi ini sebenarnya telah teridentifikasi oleh pemerintah, terbukti dengan adanya program pemerintah untuk mendorong peningkatan kesejahteraan warga miskin, namun demikian belum terdapat kemajuan yang dirasakan. Kemajuan justru terlihat dari etnis lain sehingga suku melayu meskipun memiliki sumber daya alam (SDA) yang bagus serta menjadi mayoritas mengalami ketertinggalan. Salah satu potensi yang belum dimanfaatkan oleh suku melayu adalah luasnya lahan pekarangan yang dibiarkan tanpa ditanami tanaman produktif. Situasi ini tentu berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga suku melayu, sehingga penelitian ini akan mengkaji bagaimana upaya keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di Desa Pasir Bongkal Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau? guna mengetahui usaha yang telah dilakukan oleh kepala keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

DAFTAR PUSTAKA

Rumah Tangga dan Fungsi Keluarga

Rumah tangga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friedman, 2010). Berdasarkan UU No.10 tahun 1992 PP No.21 tahun 1994 tentang penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera tertulis bahwa fungsi keluarga ada delapan bentuk yaitu : a) Fungsi Keagamaan, b) Fungsi Budaya, c) Fungsi Cinta Kasih, d) Fungsi Reproduksi, f) Fungsi Sosialisasi g) Fungsi Ekonomi, dan h) Fungsi Pelestarian Lingkungan

Adapun yang termasuk fungsi ekonomi keluarga berupa 1) Melakukan kegiatan ekonomi baik di luar maupun di dalam lingkungan keluarga dalam rangka menopang kelangsungan dan pembangunan kehidupan keluarga, 2) Mengelola ekonomi keluarga sehingga terjadi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran keluarga, 3) Mengatur waktu sehingga kegiatan orang tua di luar rumah dan perhatiannya terhadap anggota keluarga berjalan secara serasi, selaras dan seimbang, serta 4) Membina kegiatan dan hasil



ekonomi keluarga sebagai modal untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera (Setiadi, 2008).

Kesejahteraan dan Usaha Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan dalam konsep modern adalah kondisi dimana individu dapat memenuhi kebutuhan pokok baik kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat mendukung kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama dengan warga lainnya (Abidin, 2005). Sementara itu UU No. 6 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan kehidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.

Sumarnonugroho (1987: 39) menyatakan bahwa usaha-usaha kesejahteraan sosial menurut UU no. 6 Tahun 1974 adalah semua upaya, program, dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial. Adapun beberapa karakteristik usaha kesejahteraan sosial adalah: 1) menanggapi kebutuhan manusia, 2) diorganisir guna menanggapi kompleksitas masyarakat perkotaan yang terspesialisasi, 3) mengarah ke spesialisasi sehingga lembaga kesejahteraan sosialnya juga terspesialisasi, 4) usaha kesejahteraan sosial menjadi sangat luas (Adi, 1994: 6-10)

Etnis Melayu dan Ciri-cirinya

Etnis Melayu datang pertama kali ke daerah Riau diperkirakan sekitar tahun 2500 SM dari daratan Asia bagian tengah dengan menyeberang dari Semenanjung Malaysia secara pergelombang. Dalam sejarah kebudayaannya, etnis ini telah mengalami beberapa pengaruh peradaban, seperti Hindu, Islam, dan juga peradaban Cina dan Barat (Belanda, Inggris dan Portugis). Dahulu etnis melayu di Riau pernah memiliki beberapa kerajaan, seperti Kesultanan Indragiri atau Tumasik, Kandis atau Kuantan, Gasib atau Siak, Kriteng atau Inderagin, Lingga, Majak, Rokan, Siak Sri Inderapura, Kampar, Pelalawan dan Singingi. Saat ini populasi mereka diperkirakan berjumlah sekitar 1 juta jiwa dan tersebar terutama di Provinsi Riau meliputi kepulauannya sertadisekitar daerah aliran sungai-sungai besar di daratan Sumatera bagian Timur.

Ciri-ciri etnis melayu adalah biasanya beragama Islam, berbahasa melayu, menggunakan badan melayu. Adapun ciri fisiknya adalah 1) warna kulit antara kuning langsung dan sawo matang, 2) rambut antara coklat dan hitam berombak atau lurus, 3) hidung sedang (tidak lebar, mancung), 4) bibir sedang (tidak tipis dan tidak tebal), 5) tinggi badan rata-rata 150-165 cm, 6) mata hitam, dengan pandangan yang lembut.

Proto-Melayu & Melayu Muda

Proto-Melayu tua diperkirakan masuk ke wilayah Indonesia sekitar tahun 1.500 hingga 500 SM dari Cina bagian selatan. Ras ini diyakini merupakan nenek moyang orang Melayu Polinesia yang tersebar dari Madagaskar sampai ke pulau-pulau paling timur di Pasifik. Ciri-ciri fisiknya adalah rambut lurus, kulit kuning kecokelat-cokelatan, dan bermata sipit. Dari Cina bagian selatan (Yunan), Proto-Melayu bermigrasi ke Indocina dan ke Siam, kemudian ke kepulauan Indonesia. Mula-mula Proto-Melayu tersebut menempati pantai-pantai Sumatra Utara, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Barat. Peradaban yang dibawa Proto-Melayu adalah peradaban batu (Eliminah, 2003: 92-94).

Keberadaan Proto-Melayu menjadi terdesak dengan kedatangan para imigran baru (Deutro Melayu atau ras Melayu Muda), sehingga mereka berpindah masuk ke pedalaman dan mencari tempat baru ke hutan-hutan untuk tempat hunian. Situasi ini menjadikan Proto-Melayu



terisolasi dari dunia luar dan peradaban mereka memudar. Adapun efek dari masuknya Proto Melayu ke pedalaman adalah antara penduduk asli dan Proto Melayu melebur dan mereka kemudian menjadi suku bangsa Batak, suku bangsa Dayak, suku bangsa Toraja, suku bangsa Ila, dan suku bangsa Gayo.

Deutro Melayu merupakan ras yang datang dari Indocina bagian selatan sekitar 500 SM secara bergelombang. Di kepulauan Indonesia, peradaban Deutro Melayu membawa budaya baru berupa perkakas dan senjata besi (kebudayaan Dongson) sehingga sering disebut dengan orang-orang Dongson. Peradaban Deutro Melayu dikatakan lebih tinggi karena dapat membuat perkakas dari perunggu serta keahlian mengasah logam yang sempurna. Perpindahan Deutro Melayu ke kepulauan Indonesia dapat dilihat dari rute persebaran alat-alat yang ditinggalkan di beberapa kepulauan di Indonesia. Alat yang mereka tinggalkan berupa kapak persegi panjang. Peradaban tersebut dapat dijumpai di Malaka, Sumatera, Kalimantan, Filipina, Sulawesi, Jawa, dan Nusa Tenggara Timur.

Di bidang pertanian, Deutro Melayu mempunyai kemampuan membuat irigasi yang diawali dengan membabat hutan sebagai lahan pertanian. Selain itu, ras Deutro Melayu juga mempunyai peradaban pelayaran yang lebih maju terbukti dari jalur laut yang digunakan dalam proses perpindahan serta dengan bantuan penguasaan mereka terhadap ilmu perbintangan sehingga sebagian dari ras Deutro Melayu ada yang mencapai kepulauan Jepang, bahkan ada yang hingga ke Madagaskar. Dalam perkembangan selanjutnya, Proto-Melayu dan Deutro Melayu membaur dan kemudian menjadi penduduk di kepulauan Indonesia. Semua penduduk di kepulauan Indonesia, kecuali penduduk Papua dan yang tinggal di sekitar pulau-pulau Papua adalah ras Deutro Melayu (Koentjaraningrat, 1997).

KABABAH PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini berusaha untuk menganalisis norma sosial tentang upaya yang dilakukan oleh kepala keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dick (2009: 21) bahwa penelitian kualitatif merupakan proses “...analyzing concrete cases in their temporal and local particularity and starting from people's expressions and activities in their local contexts...”. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi yang menekankan pada proses penggalan esensi dari pengalaman seseorang terhadap sebuah fenomena berdasarkan kesadaran informan. Data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam terhadap informan dan pengamatan langsung (observasi), sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang berupa data dari desa, buku, jurnal serta dokumen lain terkait. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan yaitu 1) reduksi data, 2) display data, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum keadaan fotografi Kec. Sungai Lala berupa dataran dengan ketinggian berkisar 5-11 m dari permukaan laut. Ibu kota kecamatan adalah desa Klawat dengan desa terjauh yang berjarak 23 km dari kecamatan dan 60 km dari kabupaten. Desa Pasir Bongkal adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sungai Lala. Desa ini memiliki luas wilayah kurang lebih 120.000 m². Menurut survei pada tahun 2015 desa Pasir Bongkal memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.324 jiwa. Desa Pasir Bongkal berada di koordinat garis lintang 0.4598 dan garis bujur 102,2501 dan ketinggian 24.3 m dari ketinggian laut dengan topografi yang datar. Jarak desa ini ke kecamatan adalah 20 km dan 57 km ke bupati. Kecamatan Sungai Lala mempunyai 12 desa sedangkan desa Pasir Bongkal memiliki lima dusun.

Di desa Pasir Bongkal terdapat berbagai macam suku, yaitu Melayu, Jawa, Batak, Minang, Sunda, Bugis, dan Talang Mamak/pedalaman. Namun, suku yang dominan di Desa Pasir Bongkal adalah suku Melayu dengan Pendidikan tertinggi adalah S1 dan yang terendah



adalah tidak tamat SD dikarenakan keadaan ekonomi yang tidak mendukung. Adapun lembaga pendidikannya dikatakan cukup memadai hingga jenjang SMU. Dari segi kesehatan, Desa Pasir Bongkal dianggap belum memenuhi standar karena tidak ada kesadaran untuk melakukan posyandu serta tidak adanya praktek dokter, yang ada adalah bidan dan dukun bayi. Selain itu juga terjadi gizi buruk dan warga desa menjadi mayoritas penerima jamkesmas/jamkesda/surat keterangan miskin terbanyak yaitu sebanyak 620 KK.

Desa Pasir Bongkal warganya beragama muslim sehingga tempat peribadatannya cukup memadai berupa 2 masjid, dan 4 mushola. Namun demikian, suku mayoritas ini memiliki toleransi yang tinggi dalam beragama kepada suku lain. Sehingga tidak mengherankan jika keamanannya cukup terjaga meskipun hanya terdapat hansip. Dalam aspek transportasi dan komunikasi, warga desa pada umumnya menggunakan jalur darat dengan sepeda motor /roda 2 karena tidak ada angkutan umum. Kondisi jalannya masih pelantar krikil dan pengerasan serta masih adanya *Base Transceiver Station*.

Di sektor pertanian, desa Pasir Bongkal merupakan desa penghasil padi, jagung, palawija, Coklat, Sawit, Kelapa, Singkong dan tanaman jenis lainnya serta usaha ternak yang dijalankan oleh 82 keluarga dengan jenis ternak sapi 69 kor, 22 kambing, dan 3 ayam, 1 itik serta budidaya ikan baik di kolam air tawar ataupun di perairan umum. Secara umum desa Pasir Bongkal memiliki potensi untuk berkembangnya perkebunan, pertanian, pertambangan dan peternakan. Terlihat dari lahan dan pekarangan di setiap rumah dan sungai yang mengalir desa tersebut yang digunakan sebagai lahan perkebunan maupun pertambangan, misalnya saja perkebunan Sawit dan Karet sebagai produk unggulan desa Pasir Bongkal, dan peternakan sapi, kambing, dan ayam.

Upaya Keluarga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Desa Pasir Bongkal Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau

Menurut UU No. 6 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak, asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Dengan demikian konsep tersebut jika diaplikasikan ke dalam kesejahteraan rumah tangga adalah kondisi dimana kepala keluarga sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga (Strong Vault, 1995) yang menjadi penanggung jawab kesejahteraan dalam sebuah rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan dasar, aspek kesehatan, pendidikan, kebutuhan rohaniah, dan keselamatan bagi anggota rumah tangganya. Merujuk pada pemaparan diatas diketahui bahwa rumah tangga desa Pasir Bongkal dalam aspek seperti kesehatan, pendidikan dan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, kesejahteraannya masih sangat perlu ditingkatkan lagi karena dari data penelitian menunjukkan bahwa kondisi tempat tinggalnya dikatakan kurang layak huni karena luasnya yang sangat kecil. Selain itu perekonomian keluarga dikategorikan masih rendah karena pekerjaan dan usaha mereka yang sangat tergantung pada kondisi alam sehingga pendapatan yang diperoleh juga kecil. Situasi ini terlihat dari upaya pemenuhan kebutuhan dasar yang sebagian hanya menggantungkan pada penangkapan ikan di Sungai Indragiri Hulu dengan masih menggunakan teknologi sederhana atau hanya dengan menambang pasir di sekitar sungai.

Pekerjaan tersebut dikategorikan sebagai nelayan tradisional sebagaimana yang dijelaskan oleh Sawit dan Sumiono, dalam Rachmad Safa'at (1998) nelayan tradisional adalah nelayan skala kecil yang mempunyai ciri-ciri: (1) kegiatan lebih padat kerja (*labour intensive*) dengan alat tangkap sederhana, (2) teknologi penangkapan atau pengelolaan ikan masih sangat sederhana, (3) tingkat pendidikan dan keterampilan relatif rendah dan sederhana. Rumah tangga nelayan adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra-sejahtera yang ada di masyarakat.

Rumah tangga nelayan sudah lama



tidak mengetahui tergolong miskin, selain rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan penggarajin (Sayogya, 1978: 1991).

Disamping itu, luasnya lahan pekarangan yang dibiarkan begitu saja menunjukkan bahwa kepala keluarga Desa Pasir Bongkal hanya memanfaatkan tempat usaha yang memang sudah digunakan sejak lama tanpa berusaha memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia seperti lahan pekarangan yang luas yang dapat digunakan untuk bercocok tanam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dalam aspek ekonomi di Desa Pasir Bongkal Kecamatan Indragiri Hulu hanya pada taraf pemenuhan kebutuhan dasar untuk sehari-hari yang sangat bergantung pada kondisi alam. Meskipun demikian, hasil penelitian memberikan temuan baru bahwa terdapat upaya kepala keluarga dalam aspek lain yang berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangga yaitu aspek keselamatan dimana Desa Pasir Bongkal tidak memiliki catatan angka kejahatan atau tindakan kriminal. Hal ini tentu tidak lepas dari peran kepala keluarga sebagai pelindung keluarga yang berusaha menjaga keamanan dari anggota keluarganya sehingga kemudian tercipta keamanan desa. Keamanan dan keselamatan tersebut juga berasal dari upaya masing-masing keluarga untuk menjaga toleransi dengan etnis lain yang memiliki perbedaan keyakinan.

Aspek lain yang juga menggambarkan upaya meningkatkan kesejahteraan Desa Pasir Bongkal adalah adanya tempat peribadatan bagi warganya berupa masjid dan mushola sehingga masing-masing warga dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya. Terlebih adanya fasilitas ibadah ini merupakan hasil swadaya dari warga yang menggambarkan bahwa tidak hanya upaya untuk memiliki kesejahteraan secara material tetapi juga secara non material. Terwujudnya tempat ibadah ini tentu tidak bisa dilepaskan dari peran kepala keluarga sebagai pengambil keputusan yang berkaitan dengan ranah publik.

PENUTUP

Upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di Desa Pasir Bongkal Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau adalah dengan memenuhi 1) kebutuhan dasar untuk hidup sehari-hari melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia dimana kondisi lingkungan alam sangat menentukan proses pemanfaatan tersebut, 2) kebutuhan berupa keamanan, dan 3) kebutuhan spiritual. Dengan demikian, saran dalam penelitian ini adalah supaya terdapat pendampingan dari dinas terkait untuk memanfaatkan lahan halaman rumah yang belum digunakan, turut dilibatkannya peran ibu rumah tangga dalam upaya peningkatan kesejahteraan rumah tangga, serta dioptimalkannya modal sosial yang dimiliki oleh Suku Melayu guna mendorong peningkatan kesejahteraan rumah tangga Di Desa Pasir Bongkal Kecamatan Indragiri Hulu Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ikhwan Bisri. (2005). *Islam Dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema insani Pers.
2. Lukminto. (1994). *Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT. Rajawali
3. Douglas, E.M. dan Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development*. New York: Harper and Row.
4. Rochman, Molo dan Marcelinus. (1995). *Kemiskinan dan Kependudukan di Pedesaan Jawa: Analisis data Susenas 1992*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
5. Uwe. (2009). *An Introduction to Qualitative Research*. 4th Edition. London : Sage Publication.
6. Prichard, Marilyn M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori dan Praktek*. Jakarta : EGC.
7. Koentjaraningrat. (1997). *Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun.



- Josuwarno, Sayekti. (1994). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta : Menara Mas Offset.
- Setiadi. (2008). *Konsep & Keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Worthington, B., DeVault, C. and Sayad , B. W. (1998). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationships in a Changing Society*. CA: Wadsworth Publishing Company.
- Sumarto Nugroho. T. 1987. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Surjadi, D., Akhmad, H., dan Nina, T. (2005). *Ukuran Obyektif Kesejahteraan Keluarga untuk Penargetan Kemiskinan : Hasil Uji Coba Sistem Pemantauan Kesejahteraan oleh Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: SMERU.
- Putra (2006). *Hasil-hasil Penelitian Tahun 2006 Puslitbang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Badan Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Sumiono dalam Rachmad Safa'at, 1998, "Perlindungan Hukum Hak Adat Kelautan dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan: Studi Kasus Nelayan Masangan di Kedung Cowek – Surabaya," Tesis Magister Program Studi Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok.